



SEMDIKJAR ke-1

(Seminar Pendidikan dan Pembelajaran | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | Universitas Nusantara PGRI Kediri)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Inovasi Pembelajaran dan Layanan Peserta Didik Pada Kurikulum 2013

11 NOVEMBER 2017

Kediri - Jawa Timur

Diterbitkan Oleh:

SEMDIKJAR

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri



ISSN 2598 - 6139

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

**INOVASI PEMBELAJARAN DAN LAYANAN PESERTA DIDIK
PADA KURIKULUM 2013**

Kediri, 11 November 2017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN 2017

“Inovasi Pembelajaran dan Layanan Peserta Didik Pada Kurikulum 2013”

Volume 1 November 2017

Ketua Redaksi : Galang Surya Gumilang, M.Pd.
Editor Pelaksana : Drs. Agus Budianto, M.Pd.
Yulingga Nanda Hanief, M.Or.
Mahendra Puji Permana Aji, M.Pd.
Kukuh Andri Aka, M.Pd.
Tutut Indah Sulistiyowati, M.Sc.
Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.
Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.
Dian Devita Yohanie, M.Pd.
Nur Lailiyah, M.Pd.
Nara Setya Wiratama, M.Pd.
Bayu Surindra, M.Pd.

Desain Layout : Restu Dwi Ariyanto, M.Pd.
Rendhitya Prima Putra, M.Pd.

Reviewer : Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
Dr. Suryanto, M.Si.
Dr. Zainal Afandi, M.Pd.
Dr. Atrup, M.Pd., M.M.
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Diterbitkan oleh : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64113.
Telp. (0354) 771503, Fax. (0354) 771576

Website: semdikjar.org.

Email: info@semdikjar.org

Hak cipta dilindungi undang – undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Bukan hanya itu, kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan. Pembelajaran Multimedia sangat diperlukan dalam kurikulum 2013 karena guru berperan sebagai fasilitator dengan metode saintifik saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagai pentingnya peran media dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru, karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pengajaran.

Oleh karena itu guru tidak dibenarkan menghindari dari kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik untuk tampil di hadapan anak didik dengan seluruh kepribadiannya. Sering terjadi seorang guru tidak kreatif dalam menggunakan metode pengajaran. Mereka sudah cukup puas dengan metode konvensional sehingga kurang memotivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka mengandalkan metode ceramah yang sangat membosankan sehingga tidak terjadi proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas. Prosiding ini merupakan kumpulan artikel yang telah di presentasikan pada Seminar Nasional dan Call for Papers SEMDIKJAR 2017 pada tanggal 11 November 2017 ini untuk memberikan solusi dengan menyajikan artikel hasil-hasil penelitian dan gagasan ide yang up to date.

Panitia,
SEMDIKJAR 2017
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Halaman Depan
Dewan Redaksi
Kata Pengantar

i
ii
iii

	Halaman
1 MENULIS EKSPRESIF UNTUK MENINGKATKAN SUBJECTIVE WELL BEING SISWA Ike Kurnia Ani Khusana	1-14
2 MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI MELALUI MEDIA WAYANG KULIT DENGAN DIALOG SOCRATES SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN DAMAI Adi Dewantoro	15-27
3 MENEJEMEN ORGANISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH (Focus Solusi Terhadap Problematik Pengelolaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah) Ahmad Hanafi	28-40
4 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA TEKS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISTIK UNTUK SISWA SMP KELAS VII Agus Hermawan	41-51
5 PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD UNIPA SURABAYA Arif Mahya Fanny ¹ , Danang Prastyo ² , Atnuri ³	52-58
6 PENGEMBANGAN INSTRUMEN VALIDASI MODUL KOMIK TEMATIK BERBASIS MULTIPLE INTELEGENSI Denna Delawanti Chrisyarani ¹ , Arnelia Dwi Yasa ¹ , Sa'dun Akbar ² , Alif Mudiono ²	59-68
7 PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA PETA DI SDIT BINA INSANI KEDIRI Diah Kurnia Yuliyanti	69-86
8 PENERAPAN MEDIA BIG BOOK STORY BERBASIS CULTURE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR Dian Permatasari Kusuma Dayu	87-101
9 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN POE (PREDICT OBSERVE EXPLAIN) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV Diyan Marlina	102-117
10 PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KECERDASAN LOGIS MATEMATIS ANAK USIA 5-6 TAHUN Anik Lestaringrum	118-125

11	REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN KETRAMPILAN HIDUP (Menuju Gerbang Knowledge Age) Rr. Forijati ¹ , Ridwan ²	126-138
12	PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI UNTUK SISWA SMK KELAS X Eva Dewi Purwitasari	139-151
13	PENERAPAN METODE DISIPLIN POSITIF SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK SD Efi Ika Febriandari	152-169
14	PEMBELAJARAN APRESIASI BERMAIN DRAMA SISWA SMK KABUPATEN KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017 Endang Waryanti	170-178
15	PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERPADUAN TEKNIK JIGSAW DAN INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI Eunike Rose Mita Lukiani ¹ , Elis Irmayanti ²	179-195
16	EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PREDICT DISCUSS EXPLAIN OBSERVE DISCUSS EXPLAIN (PDEODE) DENGAN ASSESSMENT FOR LEARNING (AFL) PADA MATEMATIKA KURIKULUM 2013 DI SMK SE-KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2017/2018 Fajar Lestari	196-215
17	MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DENGAN MEDIA WAYANG KULIT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAMAI Fajar Rosyidi	216-230
18	ANALISIS BERPIKIR KREATIF MELALUI PENYELESAIAN SOAL IPS KELAS V DI SDN NGADIREJO KEDIRI Frans Aditia Wiguna ¹ , Susi Damayanti ²	231-239
19	PENERAPAN BLENDED LEARNING MENGGUNAKAN EDMODO PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI Galang Sulaksono	240-256
20	SHORT MESSAGE SERVICE (SMS) SEBAGAI MEDIA ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING Guruh Sukma Hanggara ¹ , Restu Dwi Ariyanto ² , Santy Andrianie ³ , Miftachurrohmah ⁴	257-272
21	PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA PADA MATERI PROGRAM LINIER Hanim Faizah ¹ , Erna Puji Astutik ²	273-281

22	MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BLENDED LEARNING DALAM EFEKTIFITAS LINGKUNGAN BELAJAR UNTUK KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA PENDIDIKAN JASMANI Indra Duwi Kristiono	182-294
23	MENDONGENG SEBAGAI METODE KREATIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI I Made Elia Cahaya ¹ , Christiani Endah Poerwati ²	295-304
24	IMPROVING THE VOCABULARY MASTERY USING INQUIRY-BASED LEARNING (A Classroom Action Research In The Fifth Grade Of SDN Wates Tanjunganom Nganjuk In The Academic Year 2016/2017) Hilmi Mufida Hadi ¹ , Agung Wicaksono ²	305-315
25	PENGEMBANGAN MEDIA POP UP BOOK PADA KURIKULUM 2013 TEMA KELUARGAKU DI SD KELAS I Irma Nugraheni	316-322
26	PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR Jihan Filisyamala	323-334
27	SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING (PENDEKATAN POSTMODERN DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK) Laelatul Arofah ¹ , Rosalia Dewi Nawantara ² , Arinda Dwi Puspitasari ³	335-345
28	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN PKN KELAS V SEKOLAH DASAR Kukuh Andri Aka ¹ dan Sutrisno Sahari ²	346-362
29	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV SD Arni Gemilang Harsanti	363-375
30	MENGEMBANGKAN KESADARAN KERAGAMAN BUDAYA MELALUI DIALOG SOCRATES DAN WAYANG KULIT SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN PRIBADI DAMAI SISWA SMP Luthfita Cahya Irani	376-388
31	INTERGRASI PROGRAM PARENTING SEBAGAI LAYANAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR (Integration Parenting Classes as Services in Inclusion Education in Primary School) M. Ziyah Takhqiqi Arsyad	389-400
32	PEMANFAATAN MEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DONGENG Marista Dwi Rahmayantis ¹ , Encil Puspitoningrum ²	401-416

33	PARADIGMA BARU PENDIDIKAN EKONOMI: CARING ECONOMICS Mochamad Muchson	417-430
34	ANALISIS KEBUTUHAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN ARTIKEL ILMIAH GURU-GURU IPA SMP MGMP KOTA DAN KABUPATEN KEDIRI Mumun Nurmilawati ¹ , Tisa Rizkika N.A. ² , Agus Muji Santoso ³ , Poppy Rahmatika Primandiri ⁴	431-436
35	PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENGENALAN PENDIDIKAN SEKSUAL DENGAN METODE PERMAINAN Ni Made Ayu Suryaningsih	437-445
36	KEDUDUKAN TES PSIKOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING Setya Adi Sancaya ¹ , Nora Yuniar Setyaputri ² , Guruh Sukma Hanggara ³	446-458
37	PENGARUH PENGGUNAAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SMP Nugroho Aji Prasetyo ¹ , Pertiwi Perwiraningtyas ²	459-464
38	ANALISIS TRANSFORMASI MOTIF BELAJAR MAHASISWA PGSD MELALUI MODEL KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION Nur Aida Endah Pratama	465-483
39	MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER Nur Lailiyah	484-493
40	PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KULIT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERPIKIR KRITIS SISWA Ria Setiawati	494-503
41	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL SURAT PENDEK AL-QURAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA ANAK USIA DINI ¹ Ridwan, ² RR.Forijati	504-516
42	LAYANAN BK BELAJAR (Layanan yang Ditawarkan untuk Memandirikan Peserta Didik dalam Belajar) Rinda Eka Mumpuni	517-526
43	PROBLEMATIK KOMPETENSI PEDAGOGIK PENELENGGARAAN PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK TERHADAP REVOLUSI MENTAL ANAK Saptono Hadi	527-543
44	ECOTHERAPY: SEBUAH ALTERNATIF MODEL TERAPIUTIK DAN EDUKATIF Sri Panca Setyawati	544-558

45	KURIKULUM 2013 SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER Vivi Rulviana	559-566
46	PENGEMBANGAN MODUL MATEMATIKA DISKRIT UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK, VISUAL SPASIAL, LOGIKA MATEMATIKA Sunyoto Hadi Prajitno ¹ , Erlin Ladyawati ²	567-583
47	IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013 Trianata Wahyu Setyawidi	584-599
48	PERLUNYA PEMANTAPAN KEPRIBADIAN BERKARAKTER BAGI MAHASISWA CALON GURU MELALUI KESADARAN BERPERILAKU POSITIF DAN EVALUASI DIRI Uluul Khakiim	600-608
49	MENGEMBANGKAN SIKAP RESPEK MELALUI DIALOG SOCRATES DENGAN MEDIA WAYANG DALAM PENDIDIKAN DAMAI Vesti Dwi Cahyaningrum	609-621
50	TEACHING TEYL USING PROJECT-BASED LEARNING Wahyu Sahroni ¹ , Diani Nurhajati. ² ,	622-631
51	MODEL PENGEMBANGAN INSTRUKSIONAL FENRICH UNTUK PENGEMBANGAN BUKU STATISTIKA DESKRIPTIF MAHASISWA PGSD Wara Pramesti ¹ , Artanti Indrasetianingsih ² , Sri Rahmawati Fitriatien ³	632-640
52	PENGEMBANGAN MEDIA DVD STRUCTURED LEARNING APPROACH (SLA) UNTUK MEMBENTUK SIKAP DASAR CALON KONSELOR ¹ Galang Surya Gumilang, ² Yuanita Dwi Krisphianti, ³ Lailatul Arofah	641-654
53	ANALISIS LANDASAN FILOSOFIS PEMBELAJARAN BERLATAR ISU- ISU KONTROVERSIAL SEBAGAI DASAR MERANCANG PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI Suryanto	655-665
54	PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Andri Pitoyo	666-674
55	SURVEI MOTIVASI SISWI KELAS XI DAN XII TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI MA BAHRUL ULUM DESA CERME KECAMATAN PACE TAHUN PELAJARAN 2016/2017 Mas Aris Ibnu Khakim ¹ , Budiman Agung Pratama ² , Yulingga Nanda Hanief ³	675-683

56	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) Nara Setya Wiratama	684-700
57	DEVELOPING E-LEARNING MEDIA USING EDMODO FOR TEACHING AND LEARNING ENGLISH Mahendra Puji Permana Aji	701-712
58	PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR Nur Samsiyah	713-725
59	PERBEDAAN LATIHAN CIRCUIT DAN LATIHAN FARTLEK TERHADAP DAYA TAHAN AEROB PEMAIN BULUTANGKIS PUTRA DITINJAU DARI INDEKS MASSA TUBUH Deddy Setyawan Priambodo	726-740
60	SUMBANGAN KOORDINASI MATA-KAKI, KELINCAHAN, KESEIMBANGAN DINAMIS DAN FLEKSIBILITAS TOGOK TERHADAP KEMAMPUAN MENGGIRING BOLA PADA PERMAINAN SEPAKBOLA (Studi Korelasional pada Pemain Sepakbola Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri) Andika Priya Pratama ¹ , Sugiyanto ² , Agus Kristiyanto ³	741-760

**REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN
KOMPETENSI DAN KETRAMPILAN HIDUP**

(Menuju Gerbang Knowledge Age)

Rr. Forijati¹, Ridwan²

¹ Pendidikan Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri

² PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: forijati@unpkediri.ac.id¹, ridwan@unpkediri.ac.id²

Abstrak

Pengaruh globalisasi meskipun bukan hal yang baru, namun harus diakui membawa dinamika yang paling strategis dan juga membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Derasnya arus globalisasi dari dunia manapun, membuat generasi muda mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter bangsa yang dapat membentengi dari pengaruh negatif. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan yang semakin ketat. Membangun karakter tidaklah mudah, karena bagaimanapun juga generasi muda adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Mengacu pada pentingnya pendidikan karakter bangsa, maka diperlukan revitalisasi melalui proses yang berkesinambungan sehingga generasi muda dapat mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup yang dibutuhkan. Revitalisasi pendidikan karakter juga dapat dimulai dengan membenahi pendidikan seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada bangsa Indonesia adalah nilai-nilai karakter yang telah dimiliki oleh masyarakat melalui proses internalisasi.

Kata kunci : revitalisasi, karakter, kompetensi, ketrampilan hidup.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Hal ini sering disebut dengan pendidikan di "abad pengetahuan" (*knowledge age*) atau abad 21. Apapun namanya, dalam era informasi, jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi faktor dalam hubungan antar manusia atau antar lembaga usaha, sehingga jagad ini menjadi suatu dusun semesta atau "*Global village*". Sehingga sering kita dengar istilah "jarak sudah mati" atau "*distance is dead*" makin lama makin nyata kebenarannya. Dibiidang ekonomi, globalisasi telah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat kita,

mulai dari barang dan jasa sampai dengan produk-produk sekuritas keuangan. Dengan globalisasi ekonomi, keluar masuknya produk asing menjadi sangat mudah sehingga banyak mengancam produk dalam negeri. Pendirian perusahaan-perusahaan multinasional serta mekanisme perdagangan sekuritas bursa saham berbasis ICT sangat memungkinkan masuknya kompetitor bagi pemodal dan entrepreneur dalam negeri.

Abad pengetahuan (*knowledge age*) merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad pengetahuan adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1990) ada sepuluh kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu: (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang (5) dari sentralisasi ke desentralisasi (6) dari bantuan institusi ke bantuan diri (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris (8) dari hirarki-hierarki ke penjaringan (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari/atau ke pilihan majemuk

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan strategi dan metode pendidikan.

PEMBAHASAN

Isu Globalisasi Pendidikan

Ukuran peningkatan dalam dunia pendidikan erat hubungannya terhadap ukuran yang dipakai pada penelitian di dunia. Peningkatan kualitas pendidikan dasar, menengah dan tinggi akan berpengaruh pada ukuran Indeks Pembangunan Manusia (HDI), *Millenium Development Goals* (MDG's), dan Pendidikan Untuk Semua (EFA). Oleh karena itu, kita mengkaitkan pendidikan dengan berbagai bidang, karena pendidikan itu jadi akarnya. Untuk melihat kualitas pendidikan, kita dapat melihat posisi kita diantara negara-negara di dunia. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNDP pada Human Development Report 2016 mencatat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2015 berada di peringkat 113, turun dari posisi 110 di 2014. Dengan komitmen negara kita tentang anggaran pendidikan sebesar 20% (UUD 1945 pasal 31 ayat 4) diharapkan pengelolaan anggaran dilakukan secara efektif guna peningkatan kualitas pendidikan yang dimaksud.

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional yaitu agar manusia dan bangsa Indonesia tetap *survive* dalam masyarakat global. Keberhasilan dalam memasuki abad pengetahuan diperlukan keyakinan terhadap nilai dan karakter yang secara legal formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tidak bisa dipungkiri pendidikan karakter memang sangat urgen bagi bangsa Indonesia, terutama untuk mempersiapkan generasi muda sebagai para calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak para generasi abad 21 yang tidak hanya "pintar" logikanya, akan tetapi juga mewarisi karakter bangsa yang luhur. Untuk itulah revitalisasi pendidikan karakter menjadi sebuah program yang sangat penting.

Dalam mengatasi pendidikan sebagaimana tersebut di atas pemerintah berusaha merevitalisasi pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum 2013 di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang

signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sebagai instrumen untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan berusaha mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter. Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru

Kurikulum 2013 : Upaya Merevitalisasi Pendidikan Karakter

Mewujudkan sebuah keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia memang tidak mudah, sehingga dibutuhkan kerja keras dan komitmen yang tinggi serta kerjasama dari berbagai elemen bangsa. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara *holistic* dan terintegrasi. Untuk itu pendidikan karakter tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah.

Rr. Forijati, Ridwan

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

Masyarakat perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Untuk memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. Mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak maupun elektronik yang turut berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Melalui implementasi kurikulum 2013 inilah diharapkan Indonesia mampu mewujudkan generasi emas pada tahun 2045. Generasi emas yang diharapkan adalah generasi yang cerdas, generasi yang memiliki pola pikir *solutif-nondestruktif, cost effectiveness* (biaya sosial, politik, dan ekonomi) dalam menyelesaikan berbagai tantangan dan persoalan, serta selalu berpegang pada pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat. Pendidikan karakter merupakan pemberian pandangan terhadap berbagai hal mengenai nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong dan lain-lainnya. Maka sesuai dengan wacana kurikulum 2013 yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua pelajaran di sekolah. Setiap guru mata pelajaran harus mampu memberikan pesan moral dari masing-masing materi yang disampaikan kepada siswa semuanya harus mampu membawa siswa kepada pesan moral. Dimana sebelumnya pesan moral hanya diperoleh pada pelajaran agama dan budi pekerti.

Tak dapat di sangkal, guru/dosen merupakan sosok yang penting yang mengawal kurikulum 2013 dan mengawal perubahan di abad pengetahuan. Seorang guru/dosen harus berfikir jauh ke depan dan tidak terbelenggu oleh masa lalu. Seperti yang pernah diuraikan oleh Rheyndal Kasali, untuk pertama kalinya dunia kerja dan sekolah di penuhi oleh

empat generasi sekaligus yaitu : generasi kertas-pensil, generasi komputer, generasi internet, dan generasi telepon pintar. Generasi kertas pensil mewakili generasi tua dengan istilah “tulis dan temui saya”, generasi kedua adalah generasi komputer “telpon saja” dan generasi ke tiga adalah generasi internet “kirim via surel, tetapi generasi terbaru mengatakan “cukup SMS saja”. Yang tua rapat dengan perjalanan dinas, yang muda cukup dengan memakai *skype* (Rheynald Kasali, 2013). Lebih lanjut dikatakan bahwa generasi kertas bersekolah dalam sistem linier terpisah pisah antar subyek, sedangkan kaum muda belajar integratif, lingkungan dinamis, bersenang-senang dan multitasking.

Paul Stoltz yang menulis buku *Adversity Quotient* mengungkapkan, ada 3 manusia dalam menghadapi abad perubahan ini. Dan buku itu diberi sub judul: *Turning obstacles into opportunities*. Bagi sebagian orang, rintangan adalah pintu yang tertutup. Tapi pada tipe manusia lain, ditemukan kemampuan mengubah kesulitan menjadi sebuah kesempatan, bahkan kesejahteraan dan jalan keluar. Manusia tipe pertama adalah *quitters*, yang selalu melihat perubahan sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan. Mereka bahkan sudah berhenti sebelum memulai. Maka jangan jadi pemenang, kalau jadi pemimpin, orang-orang ini hanya bisa menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain. Ia menjadi benih bagi munculnya perilaku proteksi diri yang berlebihan. Dalam konteks yang lebih luas, kalau dipercaya sebagai pemimpin perusahaan atau pemimpin negara, mereka hanya menjalankan prinsip *play to not lose*. *Quitters* senang menyalahkan situasi atas kegagalan hidupnya dan abai melihat potensi besar yang dimiliki. Mereka tak berani mengambil risiko, bermain aman, dan tak berani menghadapi tantangan-tantangan baru yang menuntut keberanian.

Tipe kedua adalah *campers*. Meski berani memulai dan pada awal perjalanan terlihat bersemangat, *campers* ternyata bukan pejuang sejati. Ibarat orang yang kuliah di perguruan tinggi, mereka hanya semangat membentuk prestasi, tetapi berhenti belajar setelah mendapatkan ijazah. Sebagai pendaki gunung, mereka hanya mendaki mencari *spot* yang

Rr. Forijati, Ridwan

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

bagus untuk berkemah atau bahkan untuk sekedar *selfie*. Di situ mereka berhenti dan merasa sudah cukup. Mereka menggunakan seluruh energi besar yang masih dimiliki untuk memelihara status *quo*. Akibatnya mereka tak pernah mencapai potensi penuh yang dimilikinya. Ini berbeda besar dengan manusia tipe *climbers* yang mempunyai semangat dan perjuangan yang tiada hentinya. Mungkin itulah yang membedakan antara pengemudi motor besar dengan pengemudi sepeda motor biasa. Yang satu *enjoy the riding*, yang satunya sampai pada tempat tujuan (*destinasi*) (Rhenald Kasali, 2013). Bagi orang yang hanya memikirkan destinasi, perjalanan yang padat dan jauh sungguh menjemukan dan melelahkan, sementara bagi penikmat berkendara, perjalanan itu sendirilah sumber kenikmatannya. Bagi *quitters* atau *campers*, capai itu berarti fisiknya letih, sedangkan bagi *climbers*, capai fisik itu bukan masalah. Ia tahu persis ada dua jenis capai: capai fisik dan capai mental. Kalau hanya fisik saja, itu bukan capai, bukanlah rintangan. Sekarang, di era yang penuh kesempatan dan persaingan ini, mari kita evaluasi diri masing-masing. Apakah kita ini *quitters*, *campers* atau *climbers*?

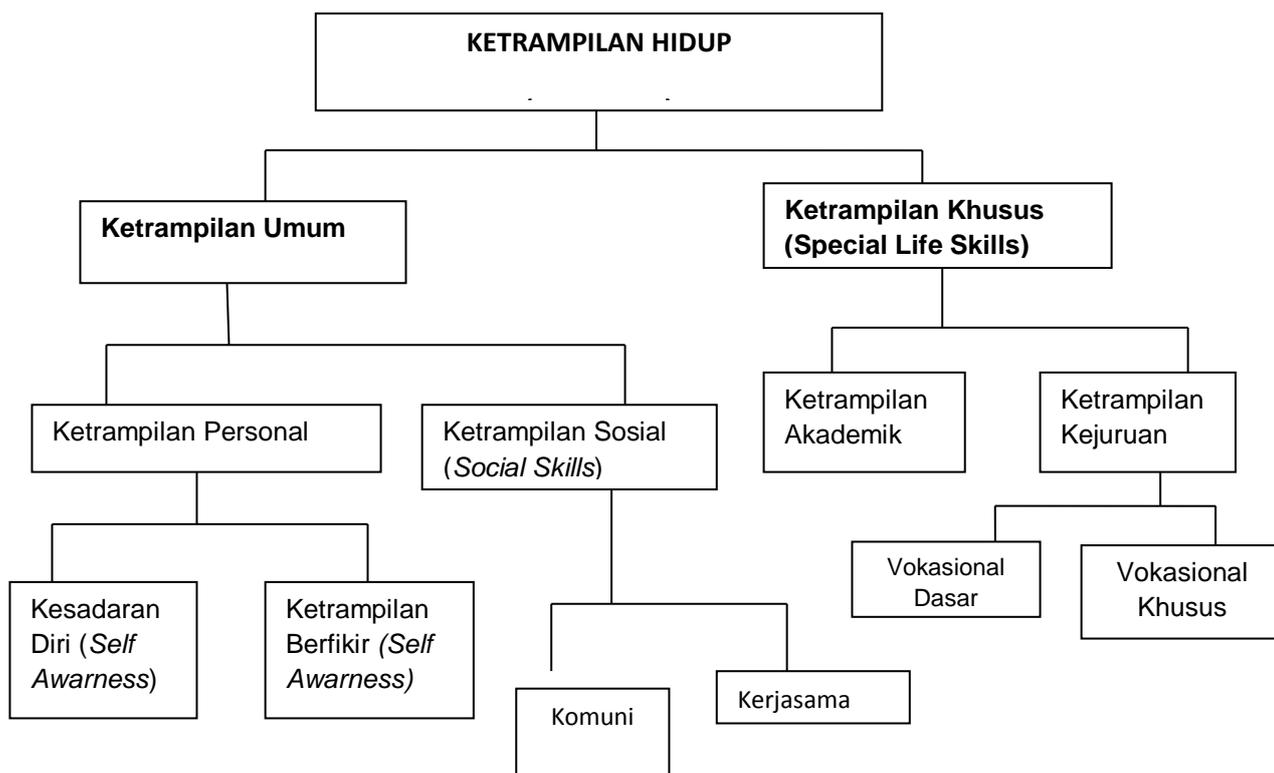
Ketrampilan Hidup (*Live skills*) dalam Kurikulum 2013

Pendidikan juga merupakan isu sepanjang jaman. Pendidikan adalah sebuah proses di mana generasi muda dipersiapkan memasuki masa depan. Di masa lalu, pendidikan bermakna mempersiapkan "masa depan" yang diketahui oleh generasi yang lebih berisikan sosialisasi nilai-nilai yang ada. Pendidikan menjadi semacam "pengalihan tongkat estafet" semata. Di zaman ini, masa depan adalah *terra incognita*, dataran yang tidak kita kenali lagi seperti dulu. Ketidakpastian menjadi nama dari zaman yang akan dimasuki anak-anak kita. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup lagi di-visi-kan dan di-strategi-kan seperti di masa lalu. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia kelas dunia, diperkenalkan konsep "Kurikulum Berbasis Kompetensi" dan konsep "*Live skills Education*. *Live skills* atau yang disebut dengan kecakapan atau keterampilan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seorang anak untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2007). Life skills juga merupakan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupannya (Brolin, 1989)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup. Dalam pandangan Kendall dan Marzano (1997), kecakapan hidup merupakan diskripsi seperangkat kategori pengetahuan yang bersifat lintas isi atau kemampuan yang dipandang penting dan dapat digunakan untuk dunia kerja. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dituntut memiliki secara sekaligus 4 jenis kecakapan hidup yaitu: (1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skills*), (2) Kecakapan Sosial (*Social Skills*), (3) Kecakapan Akademik (*Akademik Skills*). (4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*). Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *live skillss* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan). 2) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja). 3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna). 3) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). Dalam tataran operasional, pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga negara.

Konsep kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasi masalah itu (Dakir, 2004). Secara khusus pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.



Gambar 1. Skema Ketrampilan Hidup (Life Skills)

Ketrampilan personal yang terdiri dari kesadaran diri sendiri (self awareness) merupakan kecakapan mengenai diri serta penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Ketrampilan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan mengenai dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Ketrampilan sosial terdiri dari ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Seringkali dalam kehidupan nyata komunikasi lisan tidaklah mudah dilakukan, seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isi dari materi yang diucapkan, akan tetapi cara penyampaian yang kurang berkenan. Dalam hal ini diperlukan ketrampilan berkomunikasi dengan tata bahasa yang mudah dipahami. Ketrampilan kerjasama merupakan suatu kebutuhan yang penting karena kerjasama terutama dalam team

work diperlukan saling pengertian (tepo sliro) antara yang satu dan yang lain.

Keterampilan Khusus (Special Life skills/SLS) merupakan keterampilan akademik dan vocational. Keterampilan akademik sering disebut juga dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir secara ilmiah yang merupakan pengembangan keilmuan. Kecakapan vocational baik vokasional dasar yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Mapun vokasional khusus yaitu apabila mereka akan menekuni pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Menurut *World Health Organisation* (WHO) mengkatagorikan *live skills* dalam tiga komponen yaitu : 1) Keterampilan berfikir kritis yaitu membuat keputusan termasuk memecahkan masalah. Seseorang harus mempunyai keterampilan untuk mengevaluasi konsekuensi masa depan atas tindakannya dan tindakan orang lain terhadapnya saat ini. Mereka perlu untuk menentukan alternatif pemecahan masalah dan menganalisis pengaruh dari nilai nilai mereka dan bagi nilai orang orang disekitar mereka. 2) Keterampilan interpersonal/ komunikasi termasuk komunikasi verbal dan non verbal. Menumbuhkan rasa empati yang merupakan kemampuan untuk mendengar dan mengerti kebutuhan orang lain, kerjasama tim dan lain lain. Pengembangan keterampilan ini memberikan kemampuan bagi anak untuk beradaptasi dengan masyarakat dan juga norma norma yang berlaku di masyarakat. 3) Keterampilan penanganan (*coping*) dan manajemen diri sehingga seseorang akan mampu membuat perubahan dan mempengaruhi perubahan itu.

Kurikulum 2013 berorientasi mencetak lulusan yang kreatif. Peserta didik dibiasakan bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning*. Tujuan orientasi kurikulum 2013 adalah terwujudnya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Adapun kompetensi lulusan merupakan kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati. Inti dari pengembangan kurikulum 2013 adalah pada upaya penyederhanaan dan

tematik-integratif. Titik beratnya, bertujuan mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan konservasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Kurikulum juga harus berorientasi mutu lulusan dan dijabarkan dalam bahan ajar. Keterkaitan antar materi dalam pelajaran sangat penting dalam penyusunan kurikulum. Yang dibangun dalam kurikulum 2013 adalah “segitiga yang utuh” seperti yang dikemukakan oleh Mohammad Nuh bahwa wujud dari segitiga utuh tersebut adalah kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik dan bersifat mengikat.

Program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu tingkat sekolah (institusi pendidikan). Kegiatan ko-kurikuler merupakan bagian integral kegiatan belajar mengajar (kurikuler) yang berfungsi sebagai pendukung dan pengayaan kurikulum untuk pembinaan *live skills* yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Program ekstra kurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Antara kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstra kurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan kurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi peserta didik mencapai tarap maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam membentuk karakter bangsa dan dalam skala global, pendidikan harus mengakomodasi nilai-nilai universal sebagai kerangka acuan global dengan tetap menjadikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai filternya. Untuk memperkuat karakter bangsa, kurikulum 2013 menekankan pada integrasi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Anak-anak yang berhasil adalah anak-anak yang memiliki *live skills* dan bangsa yang menang

Rr. Forijati, Ridwan

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

adalah bangsa yang mempunyai ketrampilan untuk hidup dan cara berfikir sehat. Negara kita ini membutuhkan guru/dosen yang bukan hanya sebagai pengajar yang sekedar memindahkan isi buku melainkan guru/dosen sebagai pendidik. Kita tidak dapat memaksakan baju kita untuk di pakai orang lain akan tetapi membantu setiap orang untuk membuat bajunya sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Berubah (*becoming*) jauh lebih baik daripada memiliki sesuai (*being*), diperlukan suatu ketrampilan hidup untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 bergantung pada kemampuan guru/dosen dalam menemukan nilai nilai karakter yang terkandung dalam materi dan menginternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

Saran

Sudah saatnya guru/dosen juga mengajarkan *live skills* bukan hanya *soft skills* dan *hard skills*. Guru/Dosen diharapkan tidak hanya bercerita tentang kehidupan (*konteks*) yang dialami anak didik. Namun, lebih dari itu, mereka aktif menggunakan segala macam alat peraga. Bagi mereka, memori tak hanya ada di kepala tapi juga ada di seluruh tubuh manusia. Memori manusia atau yang disebut dengan *myelin* adalah merupakan lokomotif penggerak (*muscle memory*). Di dalam Ilmu Manajemen, *myelin* adalah faktor pembentuk harta tak kelihatan (*intangibles*) yang sangat vital. Sebagai contoh adalah bahasa tubuh, *gestures*, kepercayaan, empati, ketrampilan, disiplin diri dan sebagainya. Hal inilah yang perlu di ajarkan pada peserta didik. Sehingga mereka tidak hanya bisa mencetak juara Olimpiade Sains, Matematika atau yang lainnya tetapi mereka juga mampu membuat generasi muda menjadi inovator, kreator, entrepreneur, CEO besar dan generasi muda yang mempunyai ketrampilan hidup yang kapable.

Rr. Forijati, Ridwan

*Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan Hidup
(Menuju Gerbang Knowledge Age)*

REFERENSI

- Aburdene, Patricia & John Naisbitt, 1990, *Megatrends 2000*, Jakarta, Binarupa Aksara.
- Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Rhineka Cipta.
- Depdiknas, 2007, *Konsep pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- D.R. Brolin, 1989, *Life Centered Career Education : A Competency Based Approach*, Reston, VA: The Council For Exceptional Children.
- Kasali, Rhenald, 2012, *Wirausaha Muda Mandiri, Buku 2*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali Rhenald, 2013, *Ketika satu pintu tertutup*, Sindo 10 Oktober 2013, diakses 23 Oktober 2017.
- Kendall, John S dan Marzano, Robert J. 1997. *Content Knowledge: A Compedium of Standards and Benchmarke for K-12 Education*. Aurora, Colorado, USA: Mc REL Mid Continent Regional Educational Laboratory; Alexandria, Virginia, USA: ASCD.
- Maskawih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Trilling and Hood P, 1999, *Learning, Technology and Education Reform in The Knowledge Age*, USA, Education Technology.



SEMDIKJAR ke-1

*Seminar Nasional
Pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl.KH. Achmad Dahlan No.76 Mojoroto Kediri
Website : semdikjar.org
E-mail : info@semdikjar.org

ISSN 2598-6139



Copyright 2017 SEMDIKJAR